DISKRIMINASI TERHADAP *GAY* DI YOGYAKARTA

***DISCRIMINATION AGAINST GAYS IN YOGYAKARTA***

**Dimas Heriyanto1, Kondang Budiyani, Juwandi2** Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta 12 dimassatya79436@gmail.com

**Abstrak**

Dalam orientasi seksual terdapat tiga macam jenis orientasi yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Homoseksual dalam penelitian ini merujuk pada *gay*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa dan bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi terhadap *gay* khususnya di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa diskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 30 *gay* di Yogyakarta. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner *online* dengan bentuk deskriptif kualitatif dan pertanyaan wawancara tersruktur. Hal ini dilakukan karena keterbasan peneliti didalam situasi kondisi *covid-19*. Sehingga peneliti menjadikan kuesioner *online* untuk mengumpulkan data dari para responden. Keunikan dalam hasil penelitian ini bahwa sebanyak 26 *gay* di Yogyakarta telah mengalami diskriminasi dari berbagai macam pelaku dan bentuknya, sedangkan 4 *gay* lainnya tidak. Pelaku tersebut merupakan teman, keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan bahkan dari tenaga kesehatan. *Gay* di Yogyakarta menyampaikan bahwa dirinya mendapatkan diskriminasi dalam berbagai bentuk seperti diskriminasi verbal, penghindaran, perlakuan, pengeluaran dan fisik.

*Kata kunci: diskriminasi, gay, orientasi seksual*

***Abstract***

*There are three types of sexual orientation, namely heterosexual, homosexual and bisexual. Homosexual in this study refers to gay. This study aims to find out who and how the forms of discrimination against gay people, especially in Yogyakarta. The research method used by the researcher is in the form of a qualitative descriptive with a total of 30 gay respondents in Yogyakarta. The researcher collected data using an online questionnaire with a qualitative descriptive form and structured interview questions. This was done because of the limitations of researchers in the Covid-19 situation. So the researchers made an online questionnaire to collect data from the respondents. The uniqueness of the results of this study is that as many as 26 gay people in Yogyakarta have experienced discrimination from various actors and forms, while the other 4 gays have not. The perpetrators are friends, family, community, educational environment, work environment and even health workers. Gay in Yogyakarta said that he received discrimination in various forms such as verbal discrimination, avoidance, treatment, expenditure and physical.*

***Keywords****: keyword representing a maximum of 5 words writing*

# PENDAHULUAN

Seksualitas adalah salah satu topik yang sifatnya sensitif dan kompleks hingga saat ini. Topik ini menyangkut berbagai macam hal pribadi serta dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan individu seperti budaya, agama, hukum, dan sebagainya. Seksualitas membahas tentang bagaimana individu memahami, menghayati serta mengekspresikan diri sebagai

1

DISKRIMINASI TERHADAP *GAY* DI YOGYAKARTA

makhluk seksual dalam bentuk perilaku seksual yang berbeda-beda pada setiap orang (Howard- Barr & Barrineau, 2009). Terdapat beberapa ruang lingkup mengenai seksualitas, salah satunya ialah orientasi seksual.

*American Psychological Association* (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). *American Psychological Association* (2008) juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang.

Secara umum, ketika berbicara tentang orientasi seksual, maka kita akan mendiskusikan tentang tiga hal, yakni heteroseksual, homoseksual dan biseksual (APA, 2008; Zietsch dkk., 2008; Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010). Namun pada kenyataanya di dalam lingkungan sosial sendiri masyarakat hanya mengakui keberadaan individu dengan orientasi seksual jenis heteroseksual saja. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Lestari, 2012) Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Seperti halnya keberadaan homoseksual, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum homoseksual. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang homoseksual masih saja ditolak dan belum diakui keberadaanya oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual.

Lestari (2012) mengemukakan salah satu bukti bahwa keberadaan kaum homoseksual masih belum bisa diterima oleh masyarakat adalah ditentangnya pengadaan festival film homoseksual di Indonesia di akhir tahun 2010 lalu. Fenomena- fenomena homoseksual dapat ditemukan dimana saja termasuk di Yogyakarta. Tidak terlepas dari fenomena itu kita dapat menjumpai kaum homoseksual di Yogyakarta, namun tidak semua berasal dari Yogyakarta, ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau bahkan luar negeri. Adanya berbagai macam orientasi seksual yang ada seperti salah satunya adalah homoseksual dengan itu maka terdapat pro dan kontra dalam memandang homoseksual, ada yang melihat sebagai pilihan atas hak hidup. Namun ada yang juga melihatnya sebagai perilaku deviant dan tidak bermoral.

Menurut Soerdjono Soekanto (2007) deviasi adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai masyarakat. Homoseksual sering kali mendapatkan serta menerima pandangan negatif, prasangka serta kebencian dari lingkungan sekitarnya yang belum bisa menerima akan keberadaannya. Masyarakat menganggap homoseksual seperti kelompok yang termarginalkan lainnya, homoseksual mengalami berbagai penolakan, kekerasan, dan diskriminasi di berbagai era seperti pekerjaan, sekolah, pelayanan kesehatan dan hak asasi mereka.

Menurut Laazulva (dalam Astuti dan Nurul, 2018) Sebuah studi sebelumnya di dua kota di Indonesia, Jakarta dan Yogyakarta, terkait dengan stigma, diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT, menunjukkan bahwa 89,3% LGBT telah mengalami kekerasan fisik, 79,1% mengalami kekerasan psikologis, dan 45,1% memiliki kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian Arus Pelangi pada tahun 2013 (dalam Papilaya, 2016) menunjukkan bahwa 89,3% kaum LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena identitas seksualnya. 79,1 responden menyatakan pernah mengalami bentuk-bentuk kekerasan psikis. 46,3% responden menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik. 26,3% kekerasan ekonomi. 45,1% kekerasan seksual, 63,3% kekerasan budaya. Maka keadaan tersebut menyebabkan pada individu yang memiliki peran gender serta termasuk homoseksual lebih memilih menyembunyikan identitasnya dibandingkan untuk *(coming out).*

Oleh sebab itu berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai diskriminasi terhadap *gay* khususnya di Yogyakarta belum mengungkap data mengenai para pelaku diskriminasi dan bagaimana saja bentuk-bentuk yang menjadi diskriminasi terhadap subyek tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut maka pada penelitian ini, peneliti akan menyampaikan data secara kualitatif mengenai siapa saja yang melakukan diskriminasi dan bentuk-bentuk diskriminasi yang diberikan kepada subjek.

Mengingat akan hal itu, berdasarkan hasil wawancara yg dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Desember 2020 dengan menggunakan media komunikasi *online (WhatsApp)* dengan subjek sebanyak dua orang dengan inisial “A dan R” mendapatkan bukti bahwa subjek tersebut pernah mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi tersebut terjadi dilingkungan keluarga dekat hingga sampai dikucilkan baik untuk kehidupan sehari-hari seperti makan hingga istirahat dirumah. A menyampaikan bahwa dirinya hingga diminta untuk menempati rumah kosong milik keluarganya yang tidak sedang dihuni dan diberikan perlengkapan makan khusus di rumah tersebut untuk A gunakan. Sehingga A tidak boleh bergabung dan membaur dengan keluarga lainnya karena dianggap sudah tidak normal dan tidak perlu mendapatkan pengakuan lagi sebagai seorang anak oleh bapaknya. Selain itu subjek juga pernah dianggap sebelah mata oleh beberapa tokoh masyarakat bahkan subjek sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan

DISKRIMINASI TERHADAP *GAY* DI YOGYAKARTA

bermasyarakat yang sifatnya bersosial. A dianggap sudah tidak bisa bersosial dengan masyarakat lainnya karena dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan atau bahkan menularkan ke masyarakat yang lainnya. Kegiatan ini antara lain seperti rapat remaja, kerja bakti maupun yang lainnya.

Kejadian tersebut ditambahkan oleh R yang juga menyampaikan bahwa dirinya sempat mendapatkan bentuk diskriminasi dari salah seorang tenaga kesehatan yang menangani dirinya. Perlakuan diskriminasi ini dalam bentuk verbal secara langsung. Tenaga kesehatan yang bertugas saat itu selalu memojokan sikap dan perilaku yang dibuat oleh R saat bercerita dan melakukan pelayanan di tempat tersebut.

Oleh sebab itu tidak dipungkiri bahwa diskriminasi kini masih lekat terjadi pada homoseksual di lingkungan bermasyarakat. Menurut Theodorson & Theodorson (dalam Danandjaja, 2013) diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap golongan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Pendapat lain dikemukakan oleh Banton (dalam Sunarto, 2009) diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan berbeda terhadap orang yang termasuk dalam kategori tertentu yang dapat mewujudkan jarak sosial.

Dampak dari perlakuan diskriminasi membuat *gay* tidak percaya diri dengan kondisi dirinya, mereka takut jika mendapat penolakan dari kantor atau tempatnya mencari pekerjaan dengan alasan tidak bisa menerima kondisi mereka sebagai seorang transeksual. Keadaan tersebut membuat *gay* sebagai transeksual terpaksa mencari pekerjaan yang mudah untuk memperoleh pendapatan, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjalani profesi sebagai penjajah cinta (Yuliani, 2006).

Oleh karena itu tentunya hal ini menjadi sebuah permasalahan yang terjadi pada homoseksual *(gay)* di Yogyakarta khususnya. Sehingga peneliti ingin mengetahui siapa saja yang memberikan diskriminasi dan bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi kepada *gay* di Yogyakarta. Selain itu peneliti juga akan menambahkan informasi pendukung terkait data pokok yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka dengan latar belakang diatas penulis mencoba mempertegas alasan untuk meneliti diskriminasi pada *gay* di Yogyakarta.

# METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ardianto (2010) Metode Deskriptif-Kualitatif mencari teori, bukan menguji teori;

*hypothesis-generating*, bukan *hypothesi*s testing, dan heuristic bukan verifikasi. Adapun tujuan dari penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner *online* dengan pertanyaan terstruktur sebanyak 30 responden. Karakteristik responden yaitu: *gay* yang berada di DIY (asli atau domisili), berusia 21-40 tahun, *coming out.* Dalam kuesioner tersebut menggali nama, asal, usia dan pertanyaan fokus penelitian yaitu siapa saja pelaku dan bagaimana bentuk diskriminasi yang diterima. Penggunaan kuesioner *online* dilakukan karena keterbatasan peneliti pada situasi kondisi pandemi covid-19. Adapun pengumpulan data ini dilakukan diseluruh kabupaten kota di DIY. Data tersebut kemudian dilakukan analisis dataoleh peneliti dengan memperhatikan teknik-teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992) teknik analisis data mencakup tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sehingga pada penelitian ini sebanyak 4 *gay* tidak menerima diskriminasi namun 26 *gay* lainnya telah mendapatkan diskriminasi yang datang dari teman, keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan, masyarakat dan tenaga kesehatan.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta dilakukan di DIY dengan responden yang berasal dari 4 Kabupaten dan 1 kotamadya yaitu Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul dan Kota Jogja. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan kriteria dan syarat yang sudah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan data yang terkumpul dari proses penelitian diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2021 sampai 3 Juli 2021 sebanyak 30 responden atau *gay* di Yogyakarta. Dari 30 responden *gay* di Yogyakarta tersebut memperoleh data sebagai berikut :

DISKRIMINASI TERHADAP *GAY* DI YOGYAKARTA

30

**Responden**

**(*gay* di Yogyakarta)**

26

20

10

4

0

Terdiskriminasi

Tidak terdiskriminasi

Gambar 3. Pengelompokan Responden *Gay* Di Yogyakarta

Berdasarkan gambar diagram diatas, responden yang mengalami diskriminasi sejumlah 26 responden (87%) dan responden tidak mengalami diskriminasi sejumlah 4 orang (13%). Kemudian dari 26 responden *gay* di Yogyakarta tersebut, peneliti dapat mengelompokkan pelaku diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Pengelompokan Pelaku Diskriminasi Terhadap *Gay*

Di Yogyakarta

Berdasarkan gambar diagram pelaku diatas jika dilihat dalam bentuk persentase (%) maka diskriminasi yang berasal dari teman yaitu sebesar 45%, masyarakat sebesar 23%, keluarga 20%, lingkungan pekerjaan 8%, lingkungan pendidikan 2% dan tenaga kesehatan 2%. Selain diagram diatas, peneliti juga mengelompokan macam-macam bentuk diskriminasi yang diterima oleh para responden *gay* di Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 5. Pengelompokan Bentuk-Bentuk Diskriminasi Terhadap

*Gay* Di Yogyakarta

Berdasarkan gambar di atas, bentuk diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta jika dilihat berdasarkan persentase yaitu diskriminasi secara verbal memperoleh persentase sebesar 43%, penghindaran 27%, pengeluaran 16%, perlakuan 12% dan secara fisik memperoleh persentase sebesar 2%. Selain data yang disampaikan peneliti diatas, berikut terdapat tabel penelitian hasil kategorisasi antara pelaku diskriminasi dan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta yang sudah peneliti kelompokan beserta jumlah pelakunya tiap bentuk diskriminasi seperti dibawah ini:

**Kategorisasi Pelaku Diskriminasi Dan Bentuk-Bentuk Diskriminasi Terhadap *Gay* Di Yogyakarta Secara Verbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pelaku | Bentuk | Total |
| Verbal | Penghindaran | Pengeluaran | Fisik | Perlakuan |  |
| 1 | Teman | 12 orang | 7 Orang | 2 orang | - | 2 orang | 23 orang |
| 2 | Keluarga | 2 orang | 4 orang | 3 orang | 1orang | 1 orang | 11 orang |
| 3 | LingkunganPendidikan | 1 orang | - | - | - | - | 1 orang |
| 4 | Tenaga Kesehatan | 1 orang | - | - | - | - | 1 orang |
| 5 | Masyarakat | 5 orang | 3 orang | 1 orang | - | 3 orang | 12 orang |
| 6 | LingkunganPekerjaan | 2 Orang | - | 2 orang | - | - | 4 orang |
|  | Total | 22 Orang | 14 Orang | 8 orang | 1orang | 6 orang |  |

DISKRIMINASI TERHADAP *GAY* DI YOGYAKARTA

Melihat tabel diatas, diskriminasi yang berasal dari teman terlihat cukup besar dibandingkan lainnya. Aristoteles (dalam Grunebaum, 2003) menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban, dan saling menguntungkan. Namun berdasarkan data yang diperoleh peneliti, teman justru memiliki jumlah terbanyak yang memberikan diskriminasi terhadap gay di Yogyakarta yaitu sejumlah 23 kasus atau 45%. Sehingga dari temanlah para responden sering mendapatkan diskriminasi tersebut, baik yang disengaja dalam situasi bercandaan maupun tanpa disengaja. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pertemanan diluar sana masih banyak yang tergolong rendah sehingga menimbulkan perpecahan atau salah satunya diskriminasi karena perbedaan di dalamnya. Kurangnya edukasi dan pergaulan antar teman, maka menyebabkan tindakan diskriminasi dapat terjadi terutama kepada *gay.*

Selain itu, keluarga juga merupakan salah satu pelaku yang memberikan diskriminasi terhadap *gay*. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru menjadi ancaman. Tentu hal ini menjadi tidak selaras dengan adanya fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan atau proteksi. Achir (1994) menyampaikan adanya delapan fungsi keluarga salah satunya fungsi perlindungan atau proteksi. Fungsi perlindungan atau proteksi yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tanpa ada batas dan tandingannya. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan maka keluarga bisa menjadi tempat perlindungan yang aman lahir dan batin bagi seluruh anggotanya. Dalam penelitiannya Vincent (2016) menyampaikan bahwa reaksi yang timbul dari orang tua sering didasarkan pada pemahaman agama. Konsep-konsep diskriminasi dalam ajaran agama yang sering disampaikan oleh pemuka agama, menjadi dasar dari reaksi orang tua terhadap anaknya. Namun di dalam penelitian dan analisa yang dilakukan, orang tua juga memahami Tuhan dengan cara yang universal. Di satu sisi mereka menggunakan ajaran agama untuk menolak anak mereka, namun disisi lain, mereka mencari pembenaran lewat konsep- konsep ajaran agama yang sangat universal. Misalnya, memahami Tuhan yang mencintai semua orang, sehingga tidak boleh menghakimi antara sesama manusia, terutama menghakimi anak mereka.

Masyarakat juga merupakan salah satu pelaku yang memberikan diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta. Masyarakat yang memberikan diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta ini dapat digolongkan berdasarkan beberapa bentuk diskriminasi antara lain diskriminasi secara verbal, penghindaran, pengeluaran dan perlakuan. Berdasarkan laporan kajian “Pandangan masyarakat terhadap LGBT di jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang” (2015) bahwa masyarakat memiliki kesan awal terhadap LGBT yaitu sesuatu yang menular, atau penyakit yang menular, sebagian informan lain melihat LGBT sebagai penyimpangan. Hal tersebut dianggap

menyeramkan karena terkait dengan hubungan seksual yang menyimpang dan penyakit yang ditimbulkannya (HIV). Sebagian masyarakat yang lain melihat LGBT sebagai penyakit sosial karena bertentangan dengan atau melanggar norma-norma dan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. selain itu sebagian masyarakat juga menolak akan keberadaanya, khususnya di sekitar lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil data responden *gay* di Yogyakarta bahwa di lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan dan lingkungan tenaga kesehatan masih ditemukannya diskriminasi terhadap *gay*. Pada lingkungan pekerjaan ditemukan sebesar 8%, lingkungan pendidikan dan di lingkungan tenaga kesehatan masing-masing 2%. Meskipun terbilang sangat rendah tetapi pada kenyataanya *gay* di Yogyakarta masih merasakan diskriminasi tersebut. Dalam hasil laporan kajian “Pandangan masyarakat terhadap LGBT di jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang” (2015) menyampaikan bahwa pada bidang pekerjaan, masyarakat ada yang menolak keberadaan LGBT di dalam pekerjaan atau bekerja sama dengan mereka. Hal tersebut menunjukan bahwa beberapa rekan kerja dalam sebuah pekerjaan memang belum sepenuhnya menerima akan perbedaan bahkan merasa malu jika dirinya bekerjasama. Selain ditemukannya diskriminasi di lingkungan kerja, gay di Yogyakarta mengaku pernah mendapatkan diskriminasi di lingkungan pendidikan.

Oleh sebab itu perlunya peningkatan edukasi sosial terhadap tenaga kesehatan dan sikap profesionalisme sesuai dengan standar operasional yang ada serta tidak membeda-bedakan pelayanan maupun perlakuan terhadap semua pasien. Hal tersebut tidak hanya diterapkan pada lingkungan kesehatan saja tetapi juga perlunya sosialisasi untuk dapat saling menghargai antar perbedaan salah satunya perbedaan orientasi seksual pada lingkungan pekerjaan maupun pendidikan.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan 30 responden *gay* di Yogyakarta, 26 responden (87%) diantaranya mendapatkan diskriminasi dan 4 responden (13%) lainnya tidak mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi pada *gay* di Yogyakarta timbul dari berbagai macam khalayak atau pelaku yang terdiri dari Teman (45% atau 23 orang), Masyarakat (23% atau 12 orang), Keluarga (20% atau 10 orang), Lingkungan pekerjaan (8%

atau 4 orang), lingkungan pendidikan (2% atau 1 orang dan tenaga kesehatan (2% atau 1 orang). Selain itu *gay* di Yogyakarta juga mendapatkan berbagai macam bentuk diskriminasi antara lain diskriminasi dalam bentuk Verbal sebanyak 22 kasus (49%), Penghindaran sebanyak 14 kasus

DISKRIMINASI TERHADAP *GAY* DI YOGYAKARTA

(31%), Pengeluaran sebanyak 8 kasus (18%) dan Fisik sebanyak 1 kasus (2%), Perlakuan

sebanyak 6 kasus (12%).

Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian lebih dalam dan detail kepada masing-masing responden *gay* khususnya di Yogyakarta. Serta dapat melakukan penelitian lanjutan kepada para pelaku diskriminasi atas alasan memberikan diskriminasi kepada *gay* dan kemudian dapat menjadi pembanding antara respon pelaku dengan hasil respon dari korban diskriminasi. Selain itu diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan pengambilan data dengan metode wawancara langsung kepada subyek dengan situasi kondisi yang jauh lebih baik dari saat ini (pandemi *covid*-19, ppkm darurat).

# DAFTAR PUSTAKA

Achir, Y.C.A.. (1994). “Pembangunan Keluarga Sejahtera”. *Majalah Ekonomi dan Sosial Prisma.*

*American Psychological Association.* (2008). *Answer to your question: for a better understanding of sexual orientation and homosexuallity.* DC: Author.

Anonim. (2020,13 Mei). Komunitas LGBT Berjuang Lawan Stigma di Media Massa. *VOA Indonesia*. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/komunitas-lgbt-berjuang-> lawan-stigma-di-media-massa/5417738.html

Ardianto, Elvinaro. (2010). Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbosa Rekatama Media.

Baron dan Bryne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta:Erlangga.

Berk, Laura E.. (2012). *Development Through The Lifespan:* Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*.* Yogyakarta:Pustaka Belajar

Berndt, Thomas J. 1996. Child Dvelopment. USA: Holt, Rinehart & Winston, Inc.

Berndt, T. J. (2002). Friendship Quality and Social Development. Current Directions in Psychological Science, 11 (1), 7-10.

Brigham. C. John. 1991. *Social Psychology*. Harper Collins Publishers Inc. Chaplin, C.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Cingoz, Banu. 2003. Comparison of Same-Sex Friendships, Cross-Sex Friendships, and Romantic Relationships. Thesis. The Graduate School of Social Sciences of Midddle East Technical University.

Danandjaja, J. , (2003*).* Diskriminasi terhadap Minoritas merupakan Masalah Aktual di Indonesia sehingga perlu ditanggulangi segera. Jakarta: Universitas Indonesia

Fulthoni, et.al. (2008). *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*.

Jakarta: *The Indonesian Legal Resource Center* (ILRC) Fulthoni, dkk. (2009*). Memahami diskiminasi*. Jakarta: ILRC.

Goode, J.William. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Grunebaum, J. (2003). *Friendship: Liberty, Equality, and Utility.* New York: State University of New Yorks press.

Humanika Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Howard-Barr, E., & Barrineau, S.M. (2009). The truth about sexual behavior and unplanned pregnancy. United States: DWJ Books LLC

Ira, El Khawwa. Dkk. (2015). *Hubungan Antara Perlakuan Diskriminasi Masyarakat dengan Penerimaan Diri Transseksual di Kota Semarang*. INTUISI 7(1)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2015). *PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG*. Depok: Universitas

Indonesia

Kristian Erdianto. (2016, 21 Agustus). Diskriminasi kelompok LGBT dan Pemerintah yang tutup mata. Diakses dari [https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.](https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all) [pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all).

Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya.* Jakarta: Prenamedia Group.

Mikarsa., Lestari, Hera. (2009). Pendidikan Anak Di SD. Jakarta: Universitas Terbuka. Miles dan Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas

Indonesia Press.

Nigtyas, F., & Musta'in. (2011). Stigma Masyarakat terhadap Kaum gay di Kota Malang: pada Komunitas Ikatan gay Arema"IGEMA". KKB KK-2, 1-2.

Papilaya, J.O. (2016). *Lesbian Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan keadilan sosial*. Jurnal Humaniora Yayasan Bima Darma. Vol III. No.1. 25-34.

Sandjojo, Caroline T. (2017). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagian Pada Remaja Urban. 6 (2), 10.

Santrock, John W. (2002). *Life – Span Develompment* (Perkembangan Sepanjang Hidup). Jilid

I. Jakarta: Erlangga

Santrock, John W. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga

Sarwono, Sarlito. W., Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Sinyo. (2014).*Anakku BertanyaTentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

DISKRIMINASI TERHADAP *GAY* DI YOGYAKARTA

Soerdjono, Soekanto. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Sunarto. (2004). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: AMUS.

Sunarto, K, (2009). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Suyatmi. (2010). Usaha Kaum Gay Pedesaan Dalam Mengekspresikan Jati Dirinya. 24 (1), 3 Venno, Vincent K. (2016). ANAK HOMOSEKSUAL DAN TRANSGENDER DI

TENGAH KELUARGA. Diakses dari <https://katalog.ukdw.ac.id/1446/1/50130005_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf>

Watson, L. David & Frank, Joyce.1984. Social Psychology. Scot Foresman company. Williams, J.R, Robin. (1960). *American Society*. New York: A Fred A Knopf.

Yuliani, S. (2006). Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria. *Jurnal Sosiologi DILEMA,* 18,73-84.

Zietsch, B.P., et al (2008). Genetic factors predisposing to homosexuality may increase matting success in heterosexuals. Evolution and Human Behavior, 29, 424-4